



Father Daughter Relationship* dalam Film *I Am Sam

Karya Jessica Nelson

Skripsi

Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan

Pendidikan Strata 1

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Penyusun

Nama: Bhaswarani Oktadianisty

NIM : 14030110130131

JURUSAN ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2015

ABSTRAK

JUDUL : **Father Daughter Relationship dalam Film *I Am Sam* Karya Jessica Nelson**
NAMA : **Bhaswarani Oktadianisty**
NIM : **14030110130131**

Father daughter relationship mengacu pada *Oedipus complex* yang diungkapkan psikoanalisis Sigmund Freud dengan menempatkan sosok ayah sebagai pusat dari kehidupan anak perempuan setelah anak perempuan tidak lagi menjadikan ibu sebagai objek cinta menjadikan ibunya sebagai saingan untuk mendapatkan cinta ayah. Film *I Am Sam* ini mencoba menyajikan *father daughter relationship* secara berbeda dengan menghadirkan sosok ayah yang menyandang disabilitas tunagrahita. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi teks yang digunakan oleh sutradara melalui film dan juga untuk mengetahui nilai-nilai dalam kultur dominan yang tidak bisa dilepaskan oleh film ini terkait dengan naturalisasi *fatherdaughter relationship* dengan kondisi dimana sang ayah merupakan tunagrahita. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika model Roland Barthes melalui tahapan analisis sintagmatik dan paradigmatik dengan menggunakan lima kode pokok pembacaan teks.

Strategi film dalam melakukan naturalisasi dengan menunjukkan bahwa seorang tunagrahita mampu berfungsi sebagai ayah, anak perempuan dari tunagrahita tumbuh normal, ikatan emosional anak perempuan dengan ayahnya ketika sedang berkonflik (ditunjukkan melalui ekspresi tertawa, menangis, marah, kecewa dan bahagia), adegan-adegan yang melibatkan kontak fisik antara ayah dan anak perempuan (pelukan, ciuman, menggendong, dan bergandengan), serta adanya transformasi nilai-nilai sosial dari ayah ke anak perempuan.

Dalam rangka mendukung kaum penyandang disabilitas tunagrahita dalam mengasuh anak, masih terdapat nilai-nilai penolakan terhadap penyandang disabilitas tunagrahita yang tidak bisa dilepaskan oleh film ini. Penyandang tunagrahita yang selalu membutuhkan dan mendapatkan bantuan orang lain dalam mengasuh anaknya menjadi bukti bahwa film ini masih mengadopsi nilai-nilai yang terdapat dalam kultur dominan. Namun film ini juga menunjukkan bahwa anak perempuan tidak bisa melepaskan diri dari ayahnya terlepas dari kemampuan intelektual ayah itu sendiri, apakah ayahnya seorang tunagrahita atau tidak.

Kata kunci : **father daughter relationship, tunagrahita, disabilitas, film**

ABSTRACT

JUDUL : Father Daughter Relationship In The Movie I Am Sam By Jessica Nelson
NAMA : Bhaswarani Oktadianisty
NIM : 14030110130131

Father daughter relationship refers to Oedipus Complex triggered by psychoanalyst Sigmund Freud which put the father's role as a center of the daughter's life after she doesn't see a mother as a love object and as rival to get the father's love, and keep it centered to the father, until the daughter looks for a spouse like his father. The movie I Am Sam by Jessica Nelson tried to show father daughter relationship in a different way with presenting mentally disabled father.

The aim of this research is to know the text strategy used by the director through this movie to show that a mentally disabled person is able to be a father and also knowing the dominant cultural values about the naturalization of father daughter relationship in this movie, with a mentally disabled father. This research is using qualitative approach with semiotic analysis model by Roland Barthes through syntagmatic and paradigmatic analysis stage with five basic codes of text reading.

The naturalization strategies are showing that a mentally disabled man is able to raise his daughter and fulfill the responsibility as a normal father, the (normal) daughter from a mentally disabled father grows as a normal and she can not be apart of her father because of her emotional bound with her father (by showing the expression of laughter, sadness, anger, disappointment, and happiness), the scenes which involved physical contact between the father and the daughter (hug, kiss, carried-out, and hand in hand), and also the transformation of social values from the father to the daughter.

In order to support the mentally disabled community in parenting, there are still some resistance values of mentally disabled person within this movie. A mentally disabled man who needs and gets other's help in raising his child is a proof that this movie is still adopting dominant cultural values. Nevertheless, this movie also shows that a daughter can not be apart from her father regardless of the father's intellectual ability or whether he is a mentally disabled person or not.

Key word : father daughter relationship, mentally disabled, disability, movie

I. PENDAHULUAN

Disabilitas dewasa ini semakin melekat dalam kehidupan. Lebih dari enam ratus juta penduduk di dunia memiliki gangguan fisik, sensorik, intelektual, atau mental dengan berbagai kondisi berbeda. Menurut *Worlds Health Organization*, disabilitas atau cacat (bahasa Inggris: *disability*) adalah istilah yang meliputi gangguan, keterbatasan aktivitas, dan pembatasan partisipasi. Gangguan disini berarti sebuah masalah pada fungsi tubuh atau strukturnya, keterbatasan aktivitas adalah kesulitan yang dihadapi individu dalam melaksanakan tugas atau tindakan, sedangkan pembatasan partisipasi merupakan masalah yang dialami oleh individu dalam keterlibatan di kehidupan. Disabilitas dapat bersifat fisik, kognitif, mental, sensorik, emosional, perkembangan, atau beberapa kombinasi dari hal tersebut.

Isu mengenai disabilitas menarik beberapa sutradara untuk mengangkatnya ke dalam sebuah film. Selama 85 tahun Piala Oscar dihelat, film yang bertema disabilitas juga tidak luput dari nominasi. Disabilitas yang diangkat dalam film-film nominasi Oscar adalah disabilitas dalam arti luas. Bukan saja kekurangan fisik, namun juga kejiwaan. Satu film yang mengangkat isu disabilitas dan sangat menarik untuk ditonton berjudul *I am Sam*. *I am Sam* adalah film drama keluarga Amerika bertema disabilitas mental atau tunagrahita yang dirilis pada 2001, ditulis dan sekaligus di sutradarai oleh Jessica Nelson. Film ini berhasil menjadi nominasi film terbaik, dan pemeran utama pria terbaik dalam Oscar 2002. Pada film *I Am Sam*, Sam digambarkan sebagai seorang laki-laki dewasa penyandang tunagrahita yang memiliki kemampuan IQ sebatas anak usia tujuh tahun. Tunagrahita adalah disabilitas mental dengan kondisi penderita yang cacat mental, lemah daya tangkap, atau idiot.

Konflik dalam film ini dimulai ketika Lucy menginjak usia tujuh tahun, kecerdasan intelektual Sam yang terbatas hingga tujuh tahun dirasa mengkhawatirkan oleh Departemen Layanan Anak dan Keluarga. Ia dianggap tidak mampu membesarkan Lucy karena Lucy akan tumbuh lebih cerdas dibanding ayahnya. *Father daughter relationship* antara Sam dan Lucy dihadirkan dengan istimewa karena Sam menyandang disabilitas tunagrahita tidak bisa memenuhi peran laki-laki sebagaimana laki-laki seharusnya dalam budaya patriarki. Dari sisi Lucy sendiri, ia tidak mewakili anak perempuan tujuh tahun pada umumnya dalam budaya patriarki, ia bukan powerless, namun tangguh dan kuat.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi teks yang digunakan oleh sutradara melalui film ini untuk menunjukkan naturalisasi penyandang disabilitas tunagrahita dalam pengasuhan anak dan juga untuk mengetahui nilai-nilai dalam kultur dominan yang tidak bisa dilepaskan oleh film ini terutama terkait dengan naturalitas *father daughter relationship* dengan kondisi dimana sang ayah merupakan penyandang disabilitas tunagrahita.

Father daughter relationship mengacu pada *Oedipus complex* dari teori Psikoanalisis. Kompleks Oedipus merupakan proses permusuhan terhadap orangtua sejenis. Secara gamblang, si anak akan memusuhi orangtua sejenisnya untuk mendapatkan cinta dan perhatian dari orangtua lawan jenisnya. Pada anak perempuan, kompleks oedipus berbeda dengan anak laki-laki. Mereka tidak mengalami ketakutan akan dikebiri, karena pada dasarnya mereka sadar juga telah sama dengan ibunya ketika melihat vaginanya dan tidak adanya penis, ini malah yang

menyebabkan anak perempuan menjauhi ibunya, merasa jijik dan berusaha mendapatkan cinta dari sang ayah atau lelaki lainnya kelak. Perempuan harus mengalihkan cinta awalnya terhadap ibu, kepada ayahnya. Proses pengalihan cinta ini yang mendapat garis bawah dari Freud, bahwa akan sangat mempengaruhi perkembangan perempuan kelak. Terjadi juga kecemburuan terhadap penis (penis envy) ketika anak perempuan sadar mereka tidak memiliki penis seperti ayah dan laki-laki lainnya yang mereka anggap superior. Untuk mendapatkan cinta dari ayahnya, perempuan mengambil nilai-nilai dari ibunya (lemah lembut, penuh kasih sayang, melayani, dsb). Pada kompleks oedipus Ayah lebih dari sekedar obyek saingan yang bersaing untuk cinta ibu, dia merupakan wakil dari tatanan sosial. Fungsi utama dari kompleks Oedipus adalah ayah.

Penulis menggunakan pendekatan semiotika karena semiotika dianggap mampu untuk menjelaskan berbagai hal yang tidak tampak di permukaan, tapi lebih jauh dari itu, semiotika mampu untuk membongkar makna-makna yang tersembunyi sehingga kedalaman dan keluasan informasi akan sangat menentukan sejauh mana galian informasi yang diperoleh. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap makna tersembunyi dari keterkaitan *father daughter relationship*, dimana tokoh ayah menyandang disabilitas tunagrahita. Penulis menggunakan analisis sintagmatik dan paradigmatis, analisis sintagmatik untuk mengkaji makna denotatif dalam film *I Am Sam*. Melalui denotasi yang dimunculkan oleh film ini akan dilihat naturalisasi *father-daughter relationship* dengan kondisi dimana sang ayah merupakan penyandang disabilitas tunagrahita. Paradigmatik melakukan analisis berkaitan dengan makna

ideologi yang terdapat dalam film *I Am Sam*. Bagian ini peneliti menerjemahkan tanda yang tersebar dalam teks film dan mencari konotasinya. Melalui analisis ini akan dapat dilihat apakah dalam film *I Am Sam*, disabilitas telah dipandang sebagai sesuatu yang natural dalam hubungannya dengan *father daughter relationship* dan pengasuhan anak. Analisis paradigmatis dilakukan dengan lima kode pembacaan menurut Roland Barthes, yaitu kode hermeneutik, kode proairetik, kode simbolik, kode kultural dan kode semik.

II. ISI

Analisis sintagmatik pada film *I Am Sam* dipilih 17 scene sebagai leksia yang akan diteliti. 17 leksia tersebut dipilih berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dijawab sehubungan dengan *father daughter relationship* dimana sang ayah merupakan penyandang disabilitas tunagrahita. Scene-scene dalam film *I Am Sam* yang menunjukkan adanya tanda-tanda *father daughter relationship* adalah scene 14, 15, 16, 21, 26, 27, 36, 37, 49, 50, 51, 65, 74, 79, 82, 85, dan 86. 17 scene yang merupakan leksia tersebut dianalisis dalam tiga tema yang berkaitan dengan *father daughter relationship*, yaitu *responsibility*, ketergantungan, dan *ability as parents*. *Responsibility* pada film *I Am Sam* ditunjukkan pada scene 16, 26, 36, 51, 74 dan 86. Ketergantungan Lucy terhadap Sam ditunjukkan pada scene 15, 37, 49, 50, 65, 79, dan 82. *Ability as parents* ditunjukkan pada scene 14, 21, 27, dan 85. Masing-masing scene yang dipilih dianalisis dari durasi waktu, setting tempat dan waktu, penggunaan teknik kamera, tata pencahayaan, serta struktur artistiknya.

Analisis paradigmatik film *I Am Sam* yang berfokus pada *father-daughter relationship* dengan ayah penyandang disabilitas tunagrahita. Analisis sintagmatik yang membedah makna simbolik dari aspek teknis telah dilakukan pada bab sebelumnya, sementara bab ini akan mengungkap mitos dan ideologi melalui pembacaan lima kode seperti yang diungkapkan oleh Barthes, yang di dalamnya leksia akan dikelompokkan dan dimaknai lebih dalam. Makna paradigmatik film *I Am Sam* yakni bahwa sebagai seorang ayah, Sam yang tunagrahita dituntut untuk menjadi normal. Keterbatasan dalam pemenuhan tanggung jawab berpengaruh pada pandangan mengenai kompetensi seorang tunagrahita dalam mengasuh anak. Dalam *I Am Sam*, tuntutan agar tunagrahita mengasuh anak layaknya seorang yang normal diperkuat dengan dimunculkannya orang tua tandingan yang normal dan berkecukupan, sesuai dengan mitos yang berkembang di masyarakat. Kemunculan orang tua normal yang dalam film ini adalah sosok ibu sebagai pembanding, belum mampu mengeluarkan *I Am Sam* dari nilai-nilai patriarki karena ketergantungan Lucy terhadap Sam tidak berkurang meskipun sosok ibu yang sempurna sudah dihadirkan.

III. PENUTUP

Strategi film untuk menaturalisasi *father daughter relationship* dengan penyandang disabilitas tunagrahita sebagai ayah dapat dilihat melalui makna sintagmatik dan paradigmatik dengan menunjukkan bahwa:

- Tunagrahita mampu berfungsi sebagai ayah.

Ayah dalam film ini merupakan seorang tunagrahita yang memiliki kemampuan intelektual setara anak berusia tujuh tahun berusaha menjalankan tanggung jawab dan fungsi-fungsi sebagai ayah layaknya ayah yang normal.

- Normalitas anak

Ditunjukkan melalui anak perempuan (normal) dari tunagrahita tersebut tumbuh cerdas dan tegar serta tidak mampu melepaskan diri dari ayahnya karena keterikatan yang kuat antara anak perempuan dan ayah meskipun ayahnya penyandang tunagrahita.

- Ikatan emosional anak perempuan dengan ayahnya.

Ditunjukkan melalui ekspresi tertawa, menangis, marah, kecewa dan bahagia yang menegaskan bahwa ikatan emosional antara anak perempuan dan ayah yang tunagrahita tidak berbeda dengan ikatan emosional antara anak perempuan dan ayah yang tidak tunagrahita.

- Kontak fisik antara ayah dan anak perempuan

Ditunjukkan melalui adegan-adegan yang menampilkan kontak fisik seperti pelukan, ciuman, menggendong, dan bergandengan tangan yang menegaskan bahwa ayah tunagrahita dan anak perempuannya memiliki keterikatan dan kedekatan yang kuat.

- Adanya transformasi nilai-nilai sosial dari ayah ke anak perempuan.

Ditunjukkan melalui dialog ayah (Sam) kepada anak perempuan (Lucy) tentang nilai-nilai yang dipercaya oleh ayah dan ditransformasikan kepada anak perempuannya, seperti tentang bagaimana memilih sepatu, bagaimana

membuat ayah bahagia, serta ketika ayah memberikan harapan tentang cita-cita.

Mitos dan ideologi bekerja dengan menaturalkan interpretasi tertentu dengan menunjukkan *father daughter relationship* dengan ayah yang menyandang tunagrahita. Di balik semua konstruksi yang ditampilkan film ini dalam rangka mendukung kaum penyandang disabilitas tunagrahita dalam mengasuh anak, masih terdapat nilai-nilai penolakan terhadap penyandang disabilitas tunagrahita yang tidak bisa dilepaskan oleh film ini. Penyandang tunagrahita yang selalu membutuhkan dan mendapatkan bantuan orang lain dalam mengasuh anaknya menjadi bukti bahwa film ini masih mengadopsi nilai-nilai yang terdapat dalam kultur dominan. Namun film ini juga menunjukkan bahwa anak perempuan tidak bisa “melepaskan diri” dari ayahnya terlepas dari kemampuan intelektual ayah itu sendiri, apakah ayahnya seorang tunagrahita atau tidak. Bahkan karena keterbatasan ayahnya sebagai tunagrahita, anak perempuan dalam film ditampilkan mampu menerima dan tumbuh lebih tegar dan lebih dewasa dibanding anak berusia tujuh tahun lainnya dan malah ditampilkan mampu “mengasuh” ayahnya dalam berbagai kesempatan. Ketidakhadiran sosok ibu di kehidupan anak perempuan dalam film menjadi pembanding pada pertanyaan siapa di antara tunagrahita dan tidak tunagrahita yang lebih baik dalam melakukan pengasuhan. Ibu Lucy yang pergi sesaat setelah melahirkan Lucy dan tidak pernah dihadirkan kembali dalam film menegaskan strategi teks bahwa seorang pria tunagrahita lebih baik dalam melakukan pengasuhan pada seorang anak perempuan dibanding sosok ibu yang sehat secara fisik dan mental namun tidak memikirkan

keberlangsungan hidup anak perempuannya dengan membiarkan sang anak diasuh sendiri oleh ayahnya yang tunagrahita. Meskipun film *I Am Sam* masih menunjukkan penolakan terhadap penyandang disabilitas tunagrahita dalam *father daughter relationship*, *I Am Sam* juga memperlihatkan hal-hal istimewa yang dilakukan ayah penyandang tunagrahita yang tidak bisa dilakukan ayah normal dengan anaknya yang bisa menunjukkan perlawanan pada penolakan akan kehadiran kaum disabilitas. Perlawanan tersebut memberikan pemahaman baru bahwa orang tua yang tidak tunagrahita pun bisa mengalami kesulitan dan bahkan kegagalan dalam pengasuhan anak.